

Kompetensi Konselor terhadap Konseling *Indigenous* di Indonesia: Systematic Literature Review

Novira Silmi Sabila^{1*}, Agus Basuki¹, Annisa Silvia Wulandari¹, Nurul Izzah Subhan¹

[1] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Guidance and counseling play an important role in multicultural counseling, namely understanding the client's culture. Indigenous is one aspect of culture that is trusted in each region. The aim of this research is to understand various cultures in Indonesia by relating that counselors are required to have the competence to understand clients who have various backgrounds and different cultural beliefs in order to be able to carry out counseling services in accordance with the planned objectives. The method used is a systematic literature review by collecting data about culture in Indonesia. The journals collected were 12 journals related to the title, obtained from Google Scholar, Research Gate, Garuda, and Science Direct. The results of the research are the importance of counselors having multicultural competence in dealing with clients who have different backgrounds. The counselor's role is to provide services to the counselee to achieve therapeutic goals by applying the cultural values of the counselee's environment.

Keywords: Guidance and Counselling; Counselor; Traditional

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-11-14 | Diterbitkan: 2024-10-26

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035>

Vol 14, No 3 (2024) Page: 748 - 758

(*) Penulis Korespondensi: Novira Silmi Sabila, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia,
Email: novirasilmi.2022@student.uny.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Di Indonesia menghadapi tantangan yang sering terjadi yaitu bertentangan dengan primordialisme. Primordialisme mampu memberikan dampak positif dan negatif (Nurjaman, 2021). Hal positifnya yaitu memperkuat seseorang untuk loyal dengan budayanya seperti halnya nasionalisme. Namun hal negatifnya lebih banyak, karena sikap ini membuat keharmonisan berkurang dan proses globalisasi dalam konteks kehidupan internasional (Rizqi, 2020). Primordialisme adalah pandangan tentang tradisi, adat istiadat, kepercayaan dan hal lain yang sudah ada di lingkungannya, namun hal ini dapat memberikan dampak pada individu atau kelompok menjadi etnosentrisme, yaitu sikap merendahkan budaya orang lain (Hartoyo, 2010). Tantangan ini menjadikan pribadi

seseorang tidak peduli, merendahkan orang lain, menganggap dirinya lebih baik, menjadi tidak toleransi, dan pribadi-pribadi negatif yang lain (Prayit et al., 2017). Sikap primordialisme dapat memberikan dampak pada individu menjadi etnosentrisme (Hartoyo, 2010).

Sikap etnosentrisme memberikan dampak negatif bagi individu atau sekelompok orang (Fauzi & Asri, 2020). Seseorang yang menerapkan etnosentrisme dalam kehidupannya menganggap budayanya dalam segi kebenaran lebih baik dan menganggap budaya lain tidak benar (Abubakar, 2020). Budaya yang dimiliki lebih ditonjolkan dan tidak memahami budaya orang lain (Abubakar, 2020). Sebenarnya hal ini termasuk dalam diri yang setia dan kuat terhadap budaya sendiri, namun bisa menjadi hal negatif jika berlebihan. Batasan tentang etnosentrisme dijelaskan sumber utama perbedaan dengan menunjukkan sikap cenderung memandang orang lain dengan tidak sadar menganggap kelompok dirinya dan kebiasaan yang dijalani dalam sehari-hari sebagai dasar penilaian (Abubakar, 2020). Seseorang yang etnosentris dapat berdampak pada sikap intoleran dan rasisme terhadap kelompok lain.

Kasus intoleran yang sering terjadi yaitu kepada orang Papua di tahun 2016 (Sari & Samsuri, 2020). Masyarakat non Papua memberikan stigma negatif kepada orang Papua dikarenakan selalu membuat perilaku onar yang membuatnya pantas untuk diperlakukan seperti ini. Budaya orang Papua ketika mereka melakukan kesalahan maka semua orang Papua ikut campur untuk mengatasi masalah. Perbedaan suku, ras, bahasa, etnis, dan lain-lain. Kasus yang berkaitan budaya tidak hanya intoleran tetapi juga rasisme terjadi. Orang Papua ketika merantau sebagai mahasiswa di Jawa mengalami kesusahan ketika mencari kos dengan alasan kamar penuh (Sari & Samsuri, 2020).

Konseling indigenous diperlukan konselor memahami kondisi masyarakat pada bidang sosial-budaya, jika konselor tidak menumbuhkan karakteristik pemahaman akan memberikan dampak dengan munculnya permasalahan (konflik psikis dan fisik) yang menjadi tekanan dalam kehidupan masyarakat (Prasasti, 2020). Seperti halnya percaya dengan roh adalah bukan hal yang biasa dalam semua budaya, termasuk Asia Tenggara (American Psychiatric Association, 2013). Berbeda dengan orang Barat yang sudah profesional dalam kesehatan mental, mereka menghapuskan pemikiran ini dengan cara memaksakan penjelasan mereka sendiri untuk tidak mempercayainya (Sue D., et al., 2019). Konselor yang seperti ini membuat perbedaan pendapat dengan konseli dan kurang memahami keadaan konseli sehingga seharusnya memberikan efek terapeutik tidak terwujud (Wendt, Gone, & Nagata, 2015).

Konseling indigenous adalah intervensi atau bantuan psikologis yang berfokus pada budaya pribumi. Artinya, intervensi konseling adat mencakup keyakinan dan praktik terapeutik yang berakar pada budaya asli (Marhama et al., (2015); Kim et al., (2006); (Kim, U., Yang, K-S., & Hwang, 2010). Matsumoto, D., & Juang (2015). Dengan kata lain, keyakinan dan praktik tersebut tidak diimpor dari luar tetapi dikembangkan secara asli untuk membantu konseling atau masyarakat adat setempat (Sue et al., 2019; Menuntut & Menuntut, 2003). Konselor melibatkan dirinya untuk membantu klien berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebudayaan kliennya (Rangka, Itsar B., 2016).

Konseling Indigenous memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi prasangka-prasangka negatif seperti primordialisme, etnosentrisme, intoleransi, dan rasisme dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang menghormati dan memahami budaya asli suatu kelompok, konseling Indigenous membantu individu untuk mengatasi stereotip dan pandangan sempit terhadap kelompok etnis atau budaya lain. Ini juga memungkinkan mereka untuk memahami kompleksitas sejarah dan warisan budaya

yang berkontribusi pada keberagaman yang kaya dalam masyarakat. Dengan demikian, konseling Indigenous bertindak sebagai alat penting untuk mempromosikan kesadaran, dialog antarbudaya, dan perdamaian dalam upaya mencegah prasangka dan konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman dan ketidakberanian untuk memahami serta menghormati perbedaan budaya.

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tentang suku, ras, agama, budaya dan yang lainnya (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Budaya dapat terbentuk pada saat individu bertemu dengan individu lainnya sehingga membaantun kehidupan bersama-sama (Siregar, 2017). Ketika individu tersebut menjadi satu yang artinya membentuk kelompok, maka menghasilkan suatu kebiasaan atau kepercayaan yang diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Wujud terbentuknya keragaman budaya karena tiap individu memiliki latar belakang yang berbeda dan bersatu untuk membentuk norma atau kepercayaan yang mempengaruhi kehidupan kesehariannya.

Keragaman budaya ini merupakan suatu penunjang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan membuka jendela ke dunia yang lebih luas dan mendalam. Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling (Maharani et al., 2022). Seorang konselor perlu memberikan penghargaan serta penilaian atas budaya yang dipercaya konseli tanpa unsur diskriminasi dengan meremehkan (Syahril, 2018). Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai dengan konteks (Syahril, 2018). Konselor harus bersedia untuk belajar dan memiliki wawasan terkait model “penyembuhan” yang berasal dari masyarakat pribumi; paling tidak, konselor memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk menyediakan dukungan sistem, dalam rangka “penyembuhan” masyarakat pribumi (Sue et al., 2022).

Bimbingan dan konseling ikut berperan dan melibatkan seorang konselor atau pembimbing dan individu yang membutuhkan bimbingan, dengan tujuan membantu individu tersebut mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, memahami diri sendiri, dan mencapai potensi penuh dalam kehidupan mereka. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mencapai tugas perkembangan sehingga dapat tercapai perkembangan optimal (Mahfud & Utaminingsih, 2019).

Bimbingan dan konseling dapat tercapai jika konselor memiliki pribadi yang multikultur (Putri, 2020). Multikultur merupakan perwujudan atau capaian pribadi yang harus dimiliki oleh konselor. Konseling multikultural yang disebut juga dengan nama konseling lintas budaya merupakan salah satu bentuk konseling yang dilakukan oleh ahli profesional yaitu konselor memahami konseli dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda (Elizar, 2018). Sebuah proses konseling dianggap sebagai konseling multikultur jika memenuhi situasi-situasi sebagai berikut (Diswantika et al., 2022): (1) Apabila konselor dan konseli merupakan individu yang berbeda latar budayanya, (2) Konselor dan konseli dapat berasal dari satu ras yang sama, namun memiliki perbedaan dalam : jenis kelamin, usia, orientasi seksual, reregius, social ekonomi dan lain-lain.

METODE

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan *systematic literature review* (SLR), menurut (Nightingale, 2009) *Systematic Review* bertujuan untuk mengidentifikasi semua penelitian yang menjawab pertanyaan spesifik sehingga memberikan ringkasan literatur yang seimbang dan tidak memihak.. Jurnal-jurnal yang relevan dan terkait dengan topik penelitian dikumpulkan dan

dianalisis secara sistematis. Metode dalam penelitian ini menggunakan Langkah-langkah (Templier & Paré, 2015) ; (1) merumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian, (2) mencari literatur yang masih ada, (3) penyaringan untuk dimasukkan, (4) menilai kualitas studi dasar, (5) mengekstraksi data, dan (6) menganalisis data. Memungkinkan peneliti untuk menyajikan dasar yang kuat untuk penelitian dengan merangkum pengetahuan yang sudah ada dan mendekati topik penelitian dengan cara yang terstruktur dan terdokumentasi secara komprehensif.

Instrumen Penelitian

Data-base yang digunakan adalah Google Scholar, Research Gate, Garuda, dan Science Direct. Pencarian yang digunakan yaitu “Konseling Budaya”, “Kompetensi Konselor pada Konseling Multikultur”, “Kearifan Lokal”. Pemilihan artikel dengan kriteria: (1) terbit 10 tahun terakhir, 2013-2023; (2) jurnal dalam Bahasa Indoensia dan Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Subtitel

No.	Topik Penelitian	Peneliti	Hasil
1	Meaning of punakawan symbolic in guidance and counseling, Jurnal TERAPUTIK, Vol.2 No.1 Tahun 2018	(Gumilang, 2018)	(1) Makna simbolis punakawan dalam bimbingan dan konseling (2) Analisis makna simbolis punakawan dalam bimbingan dan konseling
2	Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa, Jurnal CENDEKIA, Vol.14 No.2, Tahun 2020	(Prasasti, 2020)	(1) Konsep dasar sedekah bumi dan pelaksanaannya (2) Nilai-nilai melakukan tradisi sedekah bumi (3) Mengetahui tradisi sedekah bumi oleh masyarakat jawa dengan konseling indigenous
3	Karakter Ideal dalam Pappaseng Bugis : Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling, Jurnal MIMBAR, Vol.7 No.1, Tahun 2021	(Fitriana et al., 2021)	(1) Nilai dalam pappaseng adat bugis (2) Nilai pappaseng dengan kompetensi konselor (3) Mengidentifikasi karakter ideal konseli dalam pappaseng bugis dan implikasinya bagi layanan bimbingan konseling
4	Kepribadian Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal Applekelebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone, Jurnal Konseling Edukasi, Vol.2 No.2, Tahun 2018	(Nurmawati, 2018)	(1) Memahami nilai applekelebbireng (2) Menumbuhkan pribadi konselor dengan nilai applekelebbireng
5	Pengaruh Konseling Terhadap Budaya Batak, Jurnal Synrax Literate, Vol.7 No.5, Tahun 2022	(Manalu et al., 2016)	(1) Konsep dasar konseling (2) Pengaruh konseling lintas budaya batak
6	Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya, Jurnal Al-Mada, Vol.6 No.1, Tahun 2023	(Sabarrudin & Silvanetri, 2023)	(1) Nilai yang terkandung dalam pepatah dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang (2) Kolaborasi antara budaya dan konseling (3) Sebagai pendekatan diri konselor

7	Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol.17 No.2, Tahun 2021	(Saripaini, 2021)	(1) Memiliki kesadaran akan butuhnya pertolongan sang penguasa (2) Dekat dengan alam dan lingkungan tempat tinggal (3) Memiliki keeratan hubungan antar sesama (4) Hubungan dengan tuhan (5) Mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakteristik spiritualitas masyarakat dalam proses pemberian bantuan melalui tradisi masyarakat lokal
8	Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah, Jurnal JOMSIGN, Vol.1 No.2, Tahun 2017	(Riswanto et al., 2017)	(1) Makna kearifan lokal falsafah huma betang (2) Penerapan falsafah huma betang pada konselor memahami kompetensi multikultural konselor suku dayak kalimantan tengah dengan tipe etnografi.
9	Peran Konselor Dalam Mewujudkan Ajeg Bali Sebagai Perempuan Hindu Bali, Jurnal Counsellia, Vol.12 Vol.2, Tahun 2022	(Bardiyah & Suhardita, 2023)	(1) Penerapan budaya ajeg bali (2) Perempuan hindu bali (3) Peran konselor mewujudkan ajeg bali pada perempuan hindu bali (4) Konselor berperan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peran perempuan hindu bali untuk mewujudkan ajeg bali
10	Mima Para Tarpolarada: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku, Jurnal Counsellia, Vol.9 No.2, Tahun 2019	(Uspessy & Engel, 2019)	(1) Mima para tarpolarada dapat dijadikan sebagai pendampingan dan konseling kedukaan yang didasarkan padanilai kearifan lokal (2) Pendampingan dan konseling
11	Molu Mati dalam Perspektif Pendampingan dan Konseling, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol.4 No.1, Tahun 2021	(Papilaya, 2021)	(1) Konsep dasar molu mati (2) Penerapan molu mati pada konseling
12	Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol.4 No.1, Tahun 2021	(Litaay, 2021)	(1) Miyea hemboni dapat dijadikan sebagai pendekatan, pendampingan, dan konseling masyarakat adat suku sentani sebagai landasan filosofi dan nilai-nilai budaya solidaritas

Berdasarkan hasil analisis *literature* diatas maka, peneliti membuat tabel pembahasan sesuai dengan daerah budaya.

Tabel 2. Pembahasan sesuai dengan daerah budaya

Jurnal	Hasil Penelitian
JAWA	
Meaning of punakawan symbolic in guidance and counseling,	Lima punokawan yaitu semar, gareng, petruk, bagong. Semar adalah guru sejati ksatria pandawa karena memberikan petunjuk seperti keutamaan moral. Semar memiliki karakteristik empati tinggi. Konselor supaya dapat merasakan apa yang dialami oleh konselinya. Gareng memberikan makna hidup tekad artinya

	<p>memenuhi kodrat tuhan karena kaki, tangan dan mata gareng mengalami kecacatan. Konselor ketika proses menyelesaikan S1 BK mendapatkan banyak rintangan. Lalu petruk memiliki badan Panjang artinya Ketika berpikir penuh dengan pertimbangan dan juga memiliki ilmu banyak yang diamalkan tanpa pamrih, maka konselor diharapkan dapat bekerja secara ikhlas dengan memperhatikan orang sekitar. Bagong memberikan arti belajar pada bayangan sendiri, artinya ilmu yang didapat dapat membangun atau menyatukan kerukunan satu sama lain, bahwa konselor peka terhadap masalah konselinya.</p>
<p>Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa</p>	<p>Sedekah Bumi dilakukan oleh petani untuk mendapatkan rezeki dan pemanfaatan kekayaan alam di bumi. Tradisi ini dipercaya secara turun temurun dan berpegang teguh pada kepercayaan ini karena masyarakat memiliki tujuan agar nilai yang telah diwariskan leluhur tetap terjaga. Hal ini dilakukan setahun sekali pada pergantian tahun baru islam, lalu masyarakat di Dusun Wonosari ikut serta melestarikan budaya ini. Tujuan melakukan sedekah bumi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, menghormati jasa leluhur, menyatukan solidaritas masyarakat, dan melestarikan budaya asli. Budaya ini memiliki arti simbolik.</p>
<p>SULAWESI</p>	
<p>Karakter Ideal dalam Pappaseng Bugis : Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling</p>	<p>Terdapat warisan kearifan lokal masyarakat Bugis yang dilakukan secara tertulis menjadi sekumpulan pesan disebut Pappaseng. Tujuan pappaseng untuk membangkitkan kualitas pribadi masyarakat agar bermanfaat pada alam semesta, sehingga menjadi karakter yang sesuai untuk konselor. Ungkapan dari ppasseng yaitu Maccai na Malempu, warani na magetteng (cakap lagi jujur, berani lagi teguh dalam pendirian) dibagi menjadi acca, lempu, warani, dan getteng. Acca adalah kecakapan, ketika konselor menghadapi permasalahan konseli dan segera menentukan teknik atau langkah-langkah selanjutnya pada saat konseling. Lempu artinya kejujuran untuk menjalin hubungan konselor dengan konseli ketika menunjukkan sikap empati, kongruensi, dan penerimaan tanpa syarat. Warani atau keberanian merupakan karakter yang mampu beradaptasi dan kekuatan mental konselor memiliki emosi yang stabil. Nilai getting artinya keteguhan, tidak berubah dalam pendiriannya, bahwa konselor menepati peraturan konseling dan memahami etika.</p>
<p>Kepribadian Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal Applekelebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone</p>	<p>Nilai Appakalebbireng artinya melalukan penghormatan dapat diterapkan dalam menjalin hubungan sosial. Budaya bugis dengan budaya masyarakat sosial appekelebbireng memiliki tujuan memulikan diri sendiri dengan memuliakan orang lain merupakan perilaku menghargai seseorang. Nilai dalam appekelebbireng yaitu; (1) lempu artinya jujur kepada orang lain, (2) Macca artinya pintar untuk mengamalkain kebaikan pada dirinya, (3) Mappasalama' artinya saling mendoakan supaya selamat, (4) Siri' artinya setiap orang memiliki rasa malu sebagai manusia. Nilai ini diterapkan pada kepribadian konselor, selama proses konseling Applekelebbireng diperhatikan juga bagaimana cara bertutur seperti halnya mengucap kata puang bagi orang yang lebih tua karena hal ini merupakan nilai kesopanan selama proses konseling agar efektif. Cara berperilaku konselor juga diperhatikan dengan Mappatabe yaitu tunduk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, berdiri jika tamu berkunjung seperti konselor menghampiri konseli ketika dating lalu disambut dengan baik, posisi duduk konselor diharuskan badan tegak menghadap konseli dengan tangan diatas pangkuan atau bisa dengan sebagai isyarat komunikasi, wajah ikut serta berekspresi dan</p>

	tidak memanggil nama orang yang lebih tua dengan langsung menyebut namanya.
SUMATERA	
Pengaruh Konseling Terhadap Budaya Batak	Nilai yang terkandung pada budaya suku batak yaitu nilai hagabeon memiliki arti Bahagia dan sejahtera. Dalam suku budaya batak memiliki system kekeluargaan yang lebih erat karena keluarga merupakan harta yang sangat berharga.. Nilai Dalihan Na Tolu artinya keseimbangan pada keluarga, nilai ini mewujudkan kerukunan dan kedamaian yang dijunjung tinggi dalam menjalani kehidupan. Mengetahui nilai ini maka konselor diharapkan lebih peka terhadap budaya konseli, karena latar belakang konseling berasal dari budaya berbeda-beda dan bermacam. Konselor lebih sensitif pada budaya konseli agar terwujudnya konseling yang terapeutik.
Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya	Budaya sumatera pepatah Minangkabau <i>pepatah dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang</i> merupakan pedoman bagi orang Minang di tempat perantauan. Pepatah ini agar mereka memiliki prinsip untuk hidup selamat, sukses, memahami aturan tempat baru. Hal ini dilakukan pada kehidupan mereka, jika ada budaya tempat perantauan yang tidak sesuai dengan budaya minang maka mereka menghormati budaya tempat perantauan untuk tidak terjadinya suatu konflik. Pepatah ini membantu mereka untuk dapat hidup dengan nyaman dan damai. Budaya minang dapat digunakan pada proses konseling dan memiliki kontribusi agar konselor ketika berhadapan dengan konseli mereka dapat lebih membuka diri (self disclosure) dengan budaya yang dimiliki.
KALIMANTAN	
Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat	Tradisi robo-robo artinya hari Rabu dilakukan tradisi untuk membaca doa tolak bala. Masyarakat yang melaksanakannya berada di kecamatan sungai Kakap. Pelaksanaan ini terdapat langkah-langkah yaitu; pertama, ritual ini dipimpin tokoh agama (penolong/dukun/konselor) yang ditunjuk masyarakat (konseli) untuk menyelesaikan masalah yang dialami mereka. Kedua, membentuk tempat melaksanakan konseling pada saat sesi makan Bersama lalu berdiskusi dan bertukar pendapat satu sama lain dengan masyarakat lainnya. Ketiga, konseli tidak diatur untuk menentukan pilihan dalam menyelesaikan masalahnya. Tradisi ini menunjukkan kepercayaan masyarakat dipengaruhi agama atau tradisi turun menurun yang bisa berkembang. Konselor dalam tradisi ini memiliki peran untuk lebih ikut andil dalam menyelesaikan masalah karena kepercayaan masyarakat bahwa membutuhkan nasehat dan arahan keagamaan.
Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah	Suku Dayak mempercayai falsafah Huma Betang mencakup nilai kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi. Nilai ini menjadi bahan untuk mengembangkan kompetensi konselor. Nilai kebersamaan pada konselor membuat diri menjadi pribadi multikultur dan dekat stakeholder sekolah. Nilai kejujuran pada kompetensi konselor memberikan dampak bahwa dapat dipercaya oleh para stakeholder dan juga siswa. Nilai kesetaraan artinya konselor menganggap konseli sama untuk memberikan pelayanan tanpa membedakan satu sama lain. Nilai toleransi artinya mampu menghargai konseli tanpa membedakan latar belakang konseli dari segi budaya.
BALI	
Peran Konselor Dalam Mewujudkan Ajeg Bali Sebagai Perempuan Hindu Bali	Ajeg Bali untuk melestarikan budaya leluhur menghadapi fenomena globalisasi. Tiap desa membuat kesepakatan Bersama menghadapi hal ini dengan tertulis maupun tidak tertulis memiliki penyebutan awig-awig atau perarem. Perempuan hindu Bali terjadi perbedaan sesuai dengan perkembangan zaman. Dahulu para perempuan melakukan

	<p>pekerjaan rumah lalu menghaturkan sesajen sampai sore menghaturkan segehan kepada Butha Kala agar tidak diganggu. Kegiatan yang dilakukan perempuan agar tidak keluar rumah, namun setelah berkembang zaman para perempuan tetap melakukan tradisi tersebut namun dilakukan pada hari tertentu. Peran konselor tidak mendiskriminasi aturan, namun mengatasi permasalahan perempuan hindu untuk tetap mewujudkan Ajeg Bali dengan cara konselor memberikan bimbingan kelompok pada ibu ketua PKK. Konselor berperan memberikan informasi tentang tata cara mengajegkan Bali untuk perempuan yang sibuk berkarir</p>
MALUKU	
<p>Mima Para Tarpolda: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku</p>	<p>Mima Para Tarpolda tujuannya melakukan penyembuhan pada seseorang yang sedang berduka akibat kematian orang terdekat. Terdapat proses pendampingan yaitu memanggil anggota keluarga dari rumah ke rumah dipimpin oleh orang yang dituakan. Pendampingan ini dilaksanakan 3 malam setelah dilakukan ibadah pemakaman. Pendampingan memiliki 5 fungsi yaitu ; Fungsi pendampingan yaitu melakukan bimbingan untuk membantu individu dapat menghadapi perasaan duka, fungsi penopangan artinya konseli mampu melewati masa sulit, fungsi penyembuhan untuk membantu konseli mengungkapkan perasaannya, fungsi memulihkan yaitu membangun Kembali hubungan konseli dengan orang disekitar, fungsi memelihara berkaitan dengan mendekatkan diri dengan Tuhan atas nikmat yang diberikan. Proses konseling dilakukan oleh komunitas Warjukur dengan memberikan nasehat dari orang yang dituakan untuk memberikan kekuatan bagi keluarga yang berduka.</p>
<p>Molu Mati dalam Perspektif Pendampingan dan Konseling, Jurnal Teologi Berita Hidup</p>	<p>Molu Mati merupakan budaya lokal masalah seseorang dibahas di keluarga korban saat pelaku melakukan tindakan kesalahan moral dan material. Pelaksanaannya dilakukan oleh orang yang lebih tua untuk memimpin pembinaan dan konseling dengan makna kebudayaan. Wujud konseling dilakukan konseling kelompok pada keluarga pelaku dan korban untuk melakukan pembayaran adat.. setelah itu dilakukan pembinaan pihak adat, pihak pemerintahan dan pihak keluarga lah yang melakukan permohonan maaf. Selanjutnya dilakukan meminum sopi dan memotong hewan kerbau dimasak oleh perempuan dan prosesi ditutup dengan makan Bersama dengan masyarakat di desa Tutuwaru. Masalah terselesaikan dengan cara konsep Molu Mati.</p>
PAPUA	
<p>Miyeya Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani,</p>	<p>Budaya Papua orang Sentani melakukan adat Miyeya Hemboni adalah syarat perkawinan berkumpulnya keluarga dan masyarakat kampung untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi. Pihak laki-laki menyelesaikan permasalahan bagi perempuan. Solidaritas sangat dibutuhkan karena kumpul keluarga pihak perempuan dengan pihak laki-laki. Hal ini masuk dalam rasa kebersamaan, berbagi rasa dan saling menerima. Nilai solidaritas agar terwujud dilakukan pendampingan merupakan pelayanan menolong pada individu maupun kelompok. Wujud dari solidaritas adanya interaksi antar individu dengan yang lainnya, anggota kelompok mampu menumbuhkan relasi yang baik</p>

Pentingnya konselor memiliki kompetensi multikultural dalam berhadapan dengan konseli yang memiliki latar belakang berbeda tidak bisa diragukan lagi. Peran konselor dengan memberikan pelayanan kepada konseli untuk mencapai tujuan terapeutik dengan menerapkan nilai budaya dari lingkungan konseli (Mulyadi et al., 2015). Ini bukan hanya merupakan tuntutan praktik konseling yang modern, tetapi juga sebuah keharusan moral dalam masyarakat yang semakin majemuk. Keterampilan multikultural memungkinkan

konselor untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, nilai, dan pengalaman hidup yang membentuk konseli mereka. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk menjalin hubungan terapeutik yang saling percaya, yang sangat penting untuk berhasilnya proses konseling (Yurika & Nugroho, 2022). Konselor yang kompeten secara multikultural juga dapat memberikan perawatan yang lebih relevan dan efektif karena mereka mampu merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik konseli.

Selain itu, kompetensi multikultural membantu mencegah kesalahan interpretasi, prasangka, dan diskriminasi dalam praktik konseling. Konselor yang memahami beragam budaya dan norma sosial memiliki kemampuan untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul selama sesi konseling. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana konseli merasa diterima dan dihormati, yang merupakan faktor penting dalam kesuksesan konseling. Dengan menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme, konselor juga berkontribusi pada peningkatan hubungan antarbudaya dan perlawanan terhadap prasangka, etnosentrisme, intoleransi, dan rasisme dalam masyarakat secara lebih luas.

Dalam era globalisasi dan interkoneksi yang semakin kuat, kompetensi multikultural dalam praktik konseling adalah suatu keharusan. Ini bukan hanya membantu memastikan bahwa konselor dapat memberikan perawatan yang efektif kepada konseli dari berbagai latar belakang, tetapi juga berkontribusi pada memperkuat kerukunan sosial dan peningkatan pemahaman antarbudaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi multikultural bagi para konselor adalah langkah yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Pentingnya penggabungan pemahaman mendalam tentang budaya, tradisi, serta nilai-nilai masyarakat adat dengan keterampilan konseling yang kuat. Konselor perlu mampu mengakomodasi kebutuhan unik dan keragaman kelompok-kelompok adat, sehingga mampu memberikan layanan konseling yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan dalam upaya mendukung kesejahteraan dan pemulihan individu serta komunitas adat. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek seperti kepekaan budaya, kolaborasi dengan pemimpin adat, serta penyesuaian metode konseling agar sesuai dengan konteks lokal yang beragam di Indonesia.

REFERENSI

- Abubakar, A. (2020). Pemahaman Kebhinekaan Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Kendari. *Educandum*, 6(2), 211–226. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.405>
- Bardiyah, R. D. U., & Suhardita, R. (2023). Peran Konselor Dalam Mewujudkan Ajeg Bali Sebagai Perempuan Hindu Bali. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(2), 155. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i2.15398>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57–73.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22.
- Fauzi, F., & Asri, R. (2020). Hidup terhadap Keputusan Pembelian Batik (Studi pada

- Konsumen di wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Ekonomi*, 11(01), 74–81.
jurnalpemasaran.petra.ac.id
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Fitriana, F., Irawan, A. W., & Burhanuddin, B. (2021). Karakter Ideal dalam Pappaseng Bugis: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.614>
- Gumilang, G. S. (2018). Meaning of punakawan symbolic in guidance and counseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.26539/teraputik.21168>
- Hartoyo, H. A. (2010). Menggugah kesadaran nasional mempengaruhi kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 01(2), 132–147.
- Litaay, E. (2021). Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 150–156.
- Maharani, S., Mahardika, R., Kurniati, W., & Arkhan, R. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9629–9634.
- Mahfud, A., & Utaminingsih, D. (2019). Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 124–135.
- Manalu, D., Andreani, R., Triana, F. F., Bahri, R. A., & Ramadhani, P. A. (2016). Pengaruh Konseling Terhadap Budaya Batak. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6156–6162.
- Mulyadi, F., Fakhurrozi, M., Rohayati, D., & Putri, D. E. (2015). Psikologi Konseling. *Konseling*. <https://books.google.co.id/books>.
- Nightingale, A. (2009). A guide to systematic literature reviews. *Surgery*, 27(9), 381–384. <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2009.07.005>
- Nurjaman, A. (2021). Tantangan primordialisme dalam upaya membangun budaya politik nasional. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17990>
- Nurmawati, N. (2018). Kepribadian Konselor Dan Proses Konseling Melalui Pendekatan Kearifan Budaya Lokal Applekelebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4467>
- Papilaya, M. S. (2021). Molu Mati dalam Perspektif Pendampingan dan Konseling. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 157–164.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 110–123.
- Prayit, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(3).
- Putri, S. K. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 437–444.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural*

- Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215.
<https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Rizqi, A. R. (2020). Pancasila in the primordialism and modernism intersections. *International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019)*, 24–28.
- Sabarrudin, & Silvianetri. (2023). Telaah nilai pepatah minangkabau dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang dan kontribusinya dalam konseling budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 6(1), 117–124.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>
- Saripaini, S. (2021). Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo- Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Siregar, R. (2017). Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural. *Hikmah*, 11(2), 251–270.
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 76–86.
- Templier, M., & Paré, G. (2015). A framework for guiding and evaluating literature reviews. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(September), 112–137. <https://doi.org/10.17705/1cais.03706>
- Uspessy, H. T., & Engel, J. D. (2019). Mima Para Tarpolarda: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 137.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5200>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>